

ANALISIS NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE MENGGUNAKAN PENDEKATAN STRUKTURAL

Ulfani¹, Alya Zahra Zulkifli², Adinda Ramadhani³, Fitriani Lubis⁴
faniulfa05@gmail.com¹, zalya3443@gmail.com², adindaramadhani461@gmail.com³,
rianiavandi@gmail.com⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Abstrak

Sastra merupakan suatu bentuk pemikiran yang memungkinkannya mengamati lingkungan sosial sekitarnya dengan bahasa yang indah. Dalam kajian karya sastra, tahap awal kajian karya sastra sebelum memulai penelitian lebih lanjut adalah analisis atau pendekatan obyektif terhadap unsur internal atau struktur karya sastra. Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan studi sastra yang kerjanya dengan menganalisis unsur-unsur struktural yang membangun karya sastra dari dalam dan mencari makna atau hubungan unsur-unsur tersebut untuk mencapai kesatuan makna. Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang disebut juga fiksi. Novel mengungkapkan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih, lebih rinci dan mengandung unsur penuturan yang lebih beragam dalam sebuah novel. Instrumen penelitian kualitatif adalah human interest yaitu penelitian itu sendiri, yang menjelaskan bahwa metodologi penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa yang sedang dilaksanakan. Meliputi upaya untuk menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menafsirkan kondisi yang terjadi saat ini atau yang ada. Struktur novel Hujan karya Tere Liye dikaji dari segi tema yaitu persahabatan dan cinta. Ceritanya menggunakan jalan cerita (alur) maju-mundur. Ceritanya dibintangi oleh Lail (protagonis sekaligus tokoh utama), Esok, Maryam, Ibu Besok, Elijah, walikota, Istri Walikota, Claudia, Ibu Suri, sedangkan tokohnya protagonis dan antagonis. Lokasi atau latar tempat di novel ini adalah: stasiun kereta api, rumah sakit, air mancur taman pusat, Landmark, toko kue, stadion sepak bola, lembaga kesejahteraan sosial, sekolah perawat, ruangan berukuran 4x4m, pusat neuroterapi (terapi saraf).

Kata kunci : pendekatan struktural, unsur intrinsik, hujan, tere liye.

Abstract

Literature is a form of thought that allows one to observe the social environment around it with beautiful language. In the study of literary works, the initial stage of studying literary works before starting further research is an analysis or objective approach to the internal elements or structure of literary works. The structural approach is an approach Literary studies work by analyzing the structural elements that build literary works from within and looking for meaning or relationships between these elements to achieve unity of meaning. The novel is a form of literary work which is also called fiction. Novels express something freely, present something more, are more detailed and contain more diverse narrative elements in a novel. The qualitative research instrument is human interest, namely the research itself, which explains that research methodology is the method used by researchers to collect research data. Qualitative is research that is descriptive and tends to use analysis. Descriptive research aims to describe what is being carried out. Includes efforts to describe, record, analyze and interpret current or existing conditions. The structure of the novel Rain by Tere Liye is studied in terms of themes, namely friendship and love. The story uses a forward and backward storyline. The story stars Lail (the protagonist and main character), Esok, Maryam, Ibu Tomorrow, Elijah, the Mayor, the Mayor's Wife, Claudia, the Queen Mother, while the protagonists and antagonists. The locations or settings in this novel are: train station, hospital, central park fountain, landmark, cake shop, football stadium, social welfare institution, nursing school, 4x4m room, neurotherapy center.

Keywords: structural approach, intrinsic elements, rain, tere liye.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sastra merupakan suatu bentuk pemikiran yang memungkinkannya mengamati lingkungan sosial sekitarnya dengan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai refleksi pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai sebuah karya fiksi yang mempunyai pemahaman mendalam bukan sekedar cerita khayalan atau angan-angan pengarangnya saja, melainkan merupakan ungkapan kreatifitas pengarang dalam menggali dan mengendalikan gagasan-gagasan yang ada dalam pikirannya. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah sebuah karya fiksi yang dibangun dengan menggunakan beberapa unsur internal. Penulis sengaja memadukan unsur-unsur tersebut dan menjadikannya menyerupai dunia nyata dengan peristiwa-peristiwanya sendiri, sehingga seolah-olah benar-benar ada dan terjadi.

Dalam kajian karya sastra, tahap awal kajian karya sastra sebelum memulai penelitian lebih lanjut adalah analisis atau pendekatan obyektif terhadap unsur internal atau struktur karya sastra (Damon, 1984:2). Pendekatan struktural merupakan pendekatan internal, yakni karya dibahas oleh unsur-unsur pembentuk karya tulis dari dalam. Pendekatan ini memperlakukan karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan tidak bergantung pada latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala sesuatu di luar karya sastra tersebut (Satoto, 1993: 32).

Pendekatan struktural mencoba menjelaskan hubungan dan fungsi setiap unsur karya sastra sebagai satuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna umum (Teeuw, 1984: 135). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan studi sastra yang kerjanya dengan menganalisis unsur-unsur struktural yang membangun karya sastra dari dalam dan mencari makna atau hubungan unsur-unsur tersebut untuk mencapai kesatuan makna.

Teori sastra berkembang sangat pesat, terutama sejak awal abad ke-20. Perkembangan itu sendiri seiring dengan kompleksitas kehidupan manusia, yang kemudian menjadi pemicu berkembangnya genre sastra. Kemajuan teknologi informasi mendukung sarana dan prasarana penelitian yang secara umum memudahkan proses penerapannya. Tugas pokok karya sastra adalah menggambarkan dan merefleksikan kehidupan manusia, sedangkan kehidupan manusia itu sendiri selalu mengalami perkembangan. Ini memerlukan genre yang berbeda, teori yang berbeda untuk memahaminya.

Mengenai struktur, Wellek dan Warren (1992: 56) mendefinisikan pengertian struktur mencakup isi dan bentuk bila keduanya bertujuan untuk mencapai tujuan estetika. Oleh karena itu, struktur suatu karya sastra (fiksi) terdiri dari bentuk dan isi. Bentuk adalah cara seorang penulis menulis, sedangkan isi adalah pemikiran yang diungkapkan penulis dalam tulisannya (Zeltom, 1984: 99). Menurut Jan Van Luxemburg (1986:38), struktur yang dimaksud mengandaikan adanya hubungan timbal balik antara bagian-bagiannya dengan keseluruhannya. Dari latarbelakang ini, penulis menganalisis pendekatan struktural pada novel Hujan karya Tere Liye

METODE PENELITIAN

Instrumen penelitian kualitatif adalah human interest yaitu penelitian itu sendiri. (Arikunto, 2013:203) yang menjelaskan bahwa metodologi penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa yang sedang dilaksanakan. Meliputi upaya untuk menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menafsirkan kondisi yang terjadi saat ini atau yang ada. Dengan kata lain, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang terjadi saat ini dan melihat hubungan antar variabel yang ada..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Hujan

Novel Hujan merupakan karya ke-22 dari penulis terkenal di Indonesia dengan nama pena Tere Liye. Novel ini menjadi novel ketiga belas dari seluruh karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada 28 Januari 2016. Novel yang memiliki tebal 320 halaman dan berukuran 13,5 x 20 cm ini menjadi best seller karena telah dicetak ulang sebanyak 30 kali pada April 2019. Pada tahun 2018 PT Gramedia Pustaka Utama me-recover novel Hujan dengan tampilan yang lebih menarik, namun tetap menjaga isi dari cerita sebelumnya. Novel Hujan bergenre roman, sci-fi, dan drama yang menceritakan tentang Lail yang ingin melupakan Esok karena sebuah kesalahpahaman yang rumit dengan melakukan operasi saraf otak di Pusat Terapi Saraf. Hingga akhirnya Lail bertemu Elijah, seorang paramedis senior yang berusia 50 tahun, yang akan membantu Lail melewati setiap proses dan tahapan dari terapi modifikasi saraf otak. Karena tugas Elijah adalah sebagai fasilitator yang menghubungkan klien dengan bando logam, serta menjaga ritme cerita agar seluruh cerita dapat disampaikan secara akurat

A. Definisi Psikologi Anak

Psikologi tentang anak merupakan salah satu cabang dari ilmu psikologi yang khusus mempelajari perkembangan mental, emosional, dan perilaku anak dari lahir hingga remaja. Fokus utama dari bidang ini adalah memahami bagaimana anak-anak berpikir, belajar, merasakan, dan berperilaku, serta mengeksplorasi bagaimana berbagai faktor seperti keluarga, teman, sekolah, dan lingkungan sosial mempengaruhi perkembangan mereka. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dalam psikologi anak yang perlu diketahui:

Unsur Intrinsik Novel Hujan

Unsur intrinsik dalam sebuah novel menjadikan cerita di dalamnya terasa hidup dan membekas dalam imajinasi pembaca. Hal itu disebabkan karena unsur intrinsik novel merupakan sekumpulan aspek pendukung yang membentuk keseluruhan cerita yang di dalamnya terdapat manusia (tokoh) yang sedang berhadapan dengan sesuatu (tema), pada saat dan di tempat tertentu (latar), dan peristiwa yang tersusun secara kronologis (alur). Dan berikut unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Hujan karya Tere Liye:

a. Tema

Tema merupakan pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi penciptaan sebuah karya sastra. Sehingga karya tersebut memiliki makna yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Kisah dari novel Hujan sendiri secara keseluruhan mengambil tema tentang hubungan politik antar negara yang membahas perubahan iklim akibat bencana gunung meletus. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut: Cerita gadis ini justru berpusat pada masalah dunia sejak gempa bumi terjadi. (halaman 142).

Berdasarkan tema tersebut, Tere Liye mampu menyajikan kisah yang memiliki makna tentang persahabatan, cinta, melupakan, dan perpisahan. Makna-makna tersebut dapat ditemukan dalam beberapa kutipan berikut:

1) Di tempat pengungsian

Lail hampir tidak punya teman akrab kecuali Esok. Dia mengenal banyak anak-anak di sana, tapi tidak ada yang dekat. Pagi ini dia punya teman sekamar, namanya Maryam. Anak perempuan yang selalu semangat dengan suara melengking khasnya. (halaman 78) makna persahabatan sangat kental terasa saat Lail berinteraksi dengan Maryam. Persahabatan mereka dimulai sejak Lail pindah ke Panti Sosial dan menjadi teman sekamar Maryam.

2) Makna Cinta

Hari itu perasaan tersebut belum tumbuh. Lail masih anak perempuan tiga belas tahun. Bertahun-tahun kemudian dia baru mengerti. Dia tidak ingin hanya dianggap seperti adik. (halaman 56) dari kutipan tersebut, Lail menyadari jika dirinya memiliki perasaan cinta terhadap lawan jenis, yaitu Esok. Perasaan itu membuatnya memiliki rasa sayang, rindu yang mendalam, dan hasrat ingin selalu bersama Esok. Dan ketika hasrat tersebut terhalang, maka akan memicu perasaan cemburu. Seperti kecemburuan Lail akibat Claudia yang selalu dekat dengan Esok, saat itulah Lail merasakan sesuatu yang baru di hatinya. Perasaan yang berbeda. Yang tidak pernah dia rasakan. Cemburu. (halaman 244).

3) Makna Melupakan

Memiliki kenangan yang buruk tentu akan menyebabkan rasa sakit di hati jika tidak segera berdamai. Namun Lail memilih untuk melupakan sebagai cara dia berdamai dengan kenangan buruknya. Dan hal yang ingin dilupakan Lail adalah tentang hujan dan kenangan bersama Esok. Seperti pada kutipan berikut:

"Lail, gadis di atas sofa hijau kali ini bisa menjawabnya, meski dengan suara serak. "Aku ingin melupakan hujan. " (halaman 9).

"Maryam, aku ingin melupakan semuanya. Semua ingatan ini. Semua kenangan, semua pikiran-pikiran buruk yang melintas. Aku ingin menghapusnya dari kepalaku. Aku sudah tidak tahan lagi." Lail terisak". (halaman 300).

4) Makna Perpisahan

Makna perpisahan sangat terasa di awal cerita dan akhir cerita ini. Dimana Lail sebagai tokoh utama seketika menjadi yatim piatu akibat bencana gunung meletus. Seperti yang tertera pada kutipan berikut: Ibunya meninggal di lorong kereta bawah tanah, dan sekarang apa yang akan dia lakukan tanpa ayahnya? Mata Lail berkaca-kaca." (halaman 47) Dan karena sudah pernah merasakan kehilangan orang yang sangat berharga baginya, membuat Lail tidak ingin kehilangan sosok berharganya yang lain, yaitu Esok. Hal itu juga dapat dilihat pada kutipan berikut: semua ini sangat menyakitkan. Hatinya tercabik-cabik. Lail tidak pernah takut melewati musim panas ekstrem. Gadis itu lebih takut melewati musim semi yang indah tanpa Esok bersamanya. (halaman 303).

5) Makna Hujan

Hujan menjadi tajuk utama dari novel ini, memiliki makna tentang kejadian-kejadian penting yang dialami tokoh utama. Hal itu dapat dilihat dari kutipan narasi berikut: Lail selalu suka hujan. Dalam hidupnya, seluruh kejadian sedih, seluruh kejadian bahagia, dan seluruh kejadian penting terjadi saat hujan. Pagi ini dia tahu ayahnya telah pergi selama-lamanya ketika hujan abu turun membungkus kota. Bukan hujan air, tapi tetap saja esensinya hujan. (halaman 47).

b. Alur

Alur memiliki peranan sentral dalam sebuah karya fiksi, karena berkaitan erat dengan unsur-unsur pembangun fiksi yang lain. Tere Liye mengikat unsur-unsur pembangun novel Hujan dengan menggunakan alur campuran. Hal ini bisa dilihat dari cerita dalam novel yang dimulai dari tahap klimaks dimana Lail, sebagai tokoh utama, datang ke Pusat Terapi Saraf untuk melupakan tentang hujan. Kemudian cerita berlanjut dan dirangkai secara runtut dari awal hingga akhir (maju), namun juga terdapat kilas balik (flashback).

Alur maju pada novel ini dapat dilihat pada saat Lail berada di ruang terapi, dimana dirinya diperkenalkan oleh Elijah dan mengikuti setiap tahapan terapi modifikasi ingatan dari awal hingga akhir.²⁰ Di tengah proses terapi inilah, Lail kembali mengingat dan menceritakan kejadian di masa lalunya sehingga terjadi alur mundur. Perubahan alur ini biasa ditandai dengan munculnya kalimat "Ruangan putih 4x4 m²..." yang menandakan Lail sedang berada di masa sekarang, kemudian akan beralih ke masa lalu, kemudian ke masa sekarang lagi. Meski begitu, cerita masa lalu yang dikisahkan oleh Lail juga menunjukkan alur maju, karena diceritakan secara runtut dan kronologis. Mulai dari kisah Lail saat masih berusia 13 tahun, dan terus maju hingga usia Lail menginjak 21 tahun dan sedang melakukan operasi modifikasi ingatan.

c. Plot

Plot merupakan serangkaian peristiwa yang bersambung dan membentuk hubungan sebab-akibat. Plot yang disajikan penulis pada novel Hujan dikemas dengan alur campuran, artinya cerita dimulai dari tahap pertengahan berupa klimaks atau puncak konflik. Klimaks dari cerita ini terletak pada saat Lail sudah tidak tahan dengan Esok yang menghilang tanpa memberinya kejelasan, hingga membuatnya memutuskan untuk melakukan terapi modifikasi ingatan. Dan proses Lail melakukan terapi modifikasi ingatan ini lah yang menjadi pembuka plot dari novel Hujan. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Dinding dan langit-langitnya berwarna putih. Tingginya sekitar empat meter. Hanya ada dua perabot di tengah ruangan. Satu kursi lipat diduduki seorang perempuan berusia lima puluh tahun. Dia mengenakan pakaian berwarna krem dan memegang tablet layar sentuh. Dia seorang paramedis senior. Satu lagi sofa pendek berwarna hijau. Seorang gadis muda dengan kemeja biru dan celana gelap duduk bersandar di sofa itu. (halaman 5).

Plot kemudian dilanjutkan pada tahap pengenalan. Baik itu pengenalan antara Elijah dengan Lail di ruangan 4 x 4 m², dan pengenalan konflik yang diawali dari bencana alam gunung meletus yang mempertemukan Lail dengan laki-laki bernama Esok. Kemudian plot diakhiri dengan tahap peleraian, dimana konflik mulai menurun dengan hadirnya Esok di Pusat Terapi Saraf dan Lail yang bisa menyelesaikan masalahnya dengan tetap menggenggam semua ingatannya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

Pukul tujuh, Esok tiba di Pusat Terapi Saraf, memaksa masuk ke dalam ruangan tempat Lail berada. Tabung mesin menolaknya. Di belakangnya, Maryam mengusap wajah, terlihat cemas. Semua ini sungguh di luar dugaannya. Bagaimana jadinya, jika Lail keluar dari pintu ruangan itu, dan dia sama sekali tidak mengingat Esok? Bagaimana mungkin akhir ceritanya demikian setelah semua pengorbanan yang dilakukan Lail dan Esok? (halaman 313).

Esok menghampiri Lail dan memegang lengan gadis itu. "Lail, apakah kam mengenalku? Aku mohon. Kembalilah." Lengang. Lail menatap Esok masih dengan tatapan kosong. "Lail, aku mohon... Apakah kamu masih mengingatku?" Esok mengguncang lengan Lail. Lail tiba-tiba tersenyum. "Aku yang memberikan topi biru itu kepadamu, Esok." (halaman 314).

d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang memainkan sekaligus menyampaikan ide, motif, plot, dan tema dari suatu cerita. Tokoh sendiri dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh sampingan. Pada novel Hujan tokoh utamanya adalah Lail, karena tokoh ini ditampilkan terus menerus hampir disetiap bab dan di setiap adegan. Sedangkan tokoh sampingannya terdapat Elijah, Esok, Maryam, dan Claudia.

Tokoh-tokoh tersebut kemudian dikarakterisasi agar dapat digambarkan secara jelas melalui proses penokohan. Dibawah ini dipaparkan karakter setiap tokoh yang terdapat dalam novel Hujan karya Tere Liye:

1) Lail

Tokoh Lail merupakan tokoh utama yang memerankan peran protagonis dalam novel Hujan karya Tere Liye. Karakter Lail digambarkan sebagai sosok gadis yang kuat, bisa diandalkan, dan dewasa.

Lail menatap rumput basah dan dedaunan pohon yang ditimpa cahaya senja. Dia menyeka pipinya. Bukankah ibunya selalu bilang, dia anak yang kuat. Sedangkan ayahnya selalu meyakinkan, Lail adalah anak yang bisa diandalkan. Lail mengusap pipinya. Kejadian besar seperti itu selalu bisa membuat orang cepat dewasa. Mereka tidak menghindar, tidak bisa melawan. Mereka hanya bisa memeluk semua kesedihan, memeluknya erat-erat, termasuk bagi anak perempuan usia tiga belas tahun. (halaman 59).

Selain itu, Lail juga digambarkan sebagai sosok yang pintar dan berbakat. Hal ini bisa dilihat dari lulusnya Lail dalam ujian pendaftaran relawan dengan spesialisasi sebagai perawat, diusianya yang masih muda.

Kalian sungguh membuatku bangga. Sejak Organisasi Relawan didirikan, jarang sekali anak-anak usia di bawah delapan belas tahun lulus seleksi. " (halaman 115).

Dan juga memiliki sifat pemberani, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Seperti pada saat Lail dan Maryam yang berani mengevakuasi penduduk yang berada di sektor 4 dari ancaman bendungan yang jebol di tengah hujan badai. Hal ini diakui Elijah sebagai paramedis yang menjadikan peristiwa itu sebagai studi kasus.

"Aku mendengar cerita itu beberapa tahun lalu. Saat pelatihan periodik bagi perawat. Peristiwa itu dijadikan studi kasus. Kami berdiskusi panjang tentang peristiwa itu. Dan kamu... kamu salah satu gadis di dalam cerita itu. Masih muda sekali, bahkan belum genap delapan belas tahun. " (halaman 152).

Meski Lail mampu menjalani kehidupannya dengan penuh petualangan yang menakutkan setelah bencana itu terjadi. Lail tetaplah seorang manusia yang terkadang sudah tidak tahan dengan masalah yang sedang dihadapi. Karena itu, Lail memutuskan datang ke Pusat Terapi Saraf untuk melakukan terapi modifikasi ingatan. Agar dia bisa melupakan masalahnya, dan perasaannya menjadi ringan.

Masalah yang diceritakan Lail kepada Elijah memang berpusat pada perubahan iklim dunia akibat bencana. Namun yang memicu masalah pada diri Lail adalah kegelisahan yang muncul akibat rasa sukanya terhadap lawan jenis. Dan sosok lawan jenis itu adalah Soke Bahtera, atau yang akrab dipanggil Esok. Lail pertama kali bertemu saat keluar dari lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Dan sejak saat itu, Esok menjadi sosok yang penting bagi Lail.

Saat Lail menyadari perasaannya, Lail tidak ingin Esok hanya menganggapnya sebagai adik. Tapi Lail juga tidak berani menanyakan kepada Esok tentang nama hubungan mereka. Jadi selama bertahun-tahun, Lail menjalani hubungan dengan Esok didominasi oleh praduga-praduga yang tidak jelas.

Kenapa Esok tidak memberitahunya bahwa dia akan diwisuda tiga bulan lagi? Kenapa Esok selama ini tidak pernah meneleponnya? Dan pertanyaan paling penting

adalah: Apakah Esok menyukainya seperti dia menyukai Esok? Atau dia hanya dianggap sebagai anak yang pernah diselamatkan? Hanya itu? Jangan- jangan dia terlalu banyak berharap. Esok hanya menganggapnya begitu. Kebersamaan mereka selama ini juga sekadar teman biasa, yang tidak sengaja bertemu saat berada di lorong kereta. (halaman 228-229).

Kegelisahan itu semakin menjadi saat Esok sama sekali tidak memberi kabar tentang pemilik salah satu tiket dari dua tiket yang dimiliki Esok untuk menaiki kapal terbang. Dan perasaan Lail hancur saat mendengar jika salah satu tiket tersebut diberikan kepada Claudia, adik angkat Esok.

"Maryam, aku ingin melupakan semuanya. Semua ingatan ini. semua kenangan, semua pikiran-pikiran buruk yang melintas. Aku ingin menghapusnya dari kepalaku. Aku sudah tidak tahan lagi." Lail terisak. (halaman 300).

2) Elijah

Karakter Elijah digambarkan sebagai sosok paramedis senior berusia 50 tahun, yang bertugas sebagai fasilitator yang menghubungkan cerita pasien dengan alat terapi modifikasi ingatan. Sebagai pekerja medis, Elijah melayani pasien dengan ramah dan bertanggung jawab. Terlihat saat di awal perjumpaannya dengan Lail. Elijah menyapanya dengan tersenyum, mengajaknya berbicara untuk menyamakan suasana, dan tidak memaksa Lail.

Sebagai petugas medis yang telah berpengalaman, Elijah tentu paham mengenai tugasnya dan hal yang tidak boleh dilakukannya selama proses terapi, yaitu menjaga ritme cerita dan tidak hanyut dalam emosi klien. Untuk menjaga ritme cerita, Elijah membimbing klien dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada klien. Sehingga Elijah memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap klien.

Elijah hanya fasilitator, perantara agar bando logam di kepala bekerja efektif. Dia tidak boleh melibatkan emosinya saat mendengar cerita. Tapi yang satu ini berbeda, membuatnya penasaran.(halaman 100).

Elijah menghembuskan napas, berusaha kembali fokus pada tugasnya. Dia hanya bertugas sebagai perantara cerita, fasilitator agar bando logam bisa memetakan saraf pasien secara utuh. Tidak lebih, tidak kurang. Tapi semua cerita tadi membuatnya tertarik secara emosional. Bagaimana mungkin, seorang gadis muda, dengan profil yang dipenuhi catatan pelayanan masyarakat, punya kehidupan yang seru dan menakjubkan, datang ke ruangan kubus untuk melakukan terapi? (halaman 152).

Meski begitu, rasa penasarannya yang tinggi membuatnya beberapa kali sempat hanyut dan hampir melibatkan emosi saat menghadapi klien. Tapi dia selalu mengingatkan dirinya sendiri jika dia memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai fasilitator yang membawa ritme terapi sesuai alurnya. Hingga Elijah tetap bersabar dan menunggu cerita pasiennya hingga berakhir tanpa mengganggu ritme cerita.

Elijah melirik jam di sudut layar tabletnya. Pukul tiga dini hari. Mereka sudah hampir tujuh jam di ruangan itu. Fase ini harus di selesaikan agar peta saraf yang terbentuk akurat. Meskipun lambat, terhenti di sana- sini, cerita harus selesai. Elijah pernah menangani pasien yang menghabiskan waktu 24 jam bercerita, makan dan minum dilakukan di atas sofa hijau, dengan masih menggunakan bando. (halaman 224).

Saat cerita telah usai, Elijah tidak bisa menyembunyikan emosinya. Matanya berkaca-kaca, terharu dengan kisah hidup Lail. Rasa pedulinya terhadap klien membuat Elijah berharap agar Lail menemukan kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, Elijah tidak segan menganggap pasien yang datang ke ruangnya sebagai seorang anak dan memberinya nasihat jika diperlukan.

Elijah menghembuskan napas. "Baik. Tapi izinkan aku menyampaikan ini, Lail.

Anggap saja aku ibumu. Seorang ibu yang akan memberikan nasihat terakhir kali. " (halaman 308).

Nasihat tersebut bukan berarti Elijah memaksakan pendapat dan keputusannya kepada Lail. Dari awal, Elijah sama sekali tidak memaksa Lail. Elijah justru membebaskan Lail membuat keputusan dan Elijah menghargai keputusan itu. Dan hasil akhirnya, Lail kembali mengintrospeksi diri, menanyakan hal yang paling berarti baginya. Sehingga Lail memilih untuk menggenggam semua ingatannya, karena semua ingatan itu sangat berarti baginya.

3) Esok

Tokoh Esok memiliki nama panjang Soke Bahtera. Digambarkan sebagai pemuda yang baik, rajin, dan mandiri saat masih berada di tenda pengungsian.

Esok sudah melakukan itu sejak hari pertama, mulai dari menawarkan membawa barang-barang, membagikan masker, bercakap-cakap dengan marinir, petugas kesehatan, dan menguping informasi. (halaman 61).

Dari kutipan di atas, juga diketahui jika Esok memiliki sifat yang ramah. Sehingga banyak orang yang menyukai dirinya. Selain itu, Esok juga sosok yang cerdas dan penuh inovasi sehingga membuatnya menjadi ilmuwan termuda yang terkemuka saat usianya belum genap 17 tahun.

Nama Soke Bahtera menjadi penjelas terbaiknya. Soke Bahtera dikenal sebagai penemu banyak teknologi canggih beberapa tahun terakhir, terutama mesin terbang. (halaman 177-178).

Meski Esok digambarkan sebagai sosok yang jenius, Esok tetap tidak bisa memahami hati seorang gadis. Esok lah yang menjadi alasan Lail melakukan modifikasi saraf otak. Karena Esok terlalu banyak merahasiakan sesuatu, dan kurangnya komunikasi yang jelas sehingga Lail salah paham dengan sikap Esok. Seperti saat Lail tahu jika Esok membuat kapal untuk menyelamatkan umat manusia dari ancaman musim panas ekstrem, dan hanya orang-orang terpilih yang bisa menaikinya. Esok sama sekali tidak menceritakan kepada Lail jika dirinya memiliki dua tiket untuk naik ke kapal. Esok justru menghilang selama berhari-hari, dan Lail mengetahui informasi tersebut dari Wali Kota.

"Kamu sungguh baik hati telah memberikan tiket itu kepada Claudia, Nak. Terima kasih telah membujuk Esok melakukannya." Istri Wali Kota terisak. Tetapi Lail tidak melakukan apa pun. Bahkan Lail tidak sepatah pun bicara dengan Esok sejak wisuda. Lima hari terakhir dia hanya menunggu, dan tetap menunggu kabar dari Esok. (halaman 302).

4) Maryam

Maryam merupakan sahabat baik Lail selain Esok. Tokoh Maryam digambarkan memiliki suara yang nyaring dengan tubuh yang tinggi dan kurus, berambut kribu, dan penuh semangat dengan suara melengkingnya yang khas.

"Eh." Lail menelan ludah. Dia sudah tahu akan memiliki teman sekamar. Petugas di depan telah mnejelaskannya. Setiap kamar diisi dua orang. Tapi teman sekamarnya ini di luar dugaan. Tubuhnya tinggi dan kurus. Rambutnya kribu. Wajahnya tirus, jerawat, dan berkawat gigi. (halaman 77).

Di tempat pengungsian, Lail hampir tidak punya teman akrab kecuali Esok. Dia mengenal banyak anak-anak di sana, tapi tidak ada yang dekat. Pagi ini dia punya teman sekamar, namanya Maryam. Anak perempuan yang selalu semangat dengan suara melengking khasnya. (halaman 78).

Maryam juga digambarkan memiliki karakter yang humoris, baik hati, dewasa, dan setia kawan. Hal ini bisa dilihat saat Lail sedang mengalami kesusahan atau kesedihan, Maryam selalu ada menemani Lail dan menghiburnya. Eratnya hubungan pertemanan mereka juga dapat dilihat dari minat mereka yang selalu sama.

"Bakat apa?" Lail tidak mengerti arah percakapan. "Apa lagi? Bakat selalu membawa kebahagiaan bagi siapa pun yang melihatku." Maryam menjawab asal, menyandarkan punggungnya ke kursi. Lail tertawa lagi. Cukup 24 jam bersama Maryam untuk tahu bahwa Maryam anak yang suka bergurau. (halaman 83).

Lail terdiam, menatap punggung Maryam yang melintasi pintu kamar. Sejak saat itu itu Lail tahu, dia punya teman yang baik hati, teman sekamar yang lebih dewasa dibanding usianya yang baru empat belas tahun. (halaman 84).

Bahkan di saat Lail sedang gelisah karena Esok, Maryam tetap setia menemani dan menenangkan Lail dengan dongeng dan nasihatnya. Tidak jarang Maryam juga selalu menyadarkan Lail tentang apa yang harus dilakukannya agar perasaannya membaik. Semua itu demi kebaikan dan kebahagiaan teman terbaiknya.

"Ya Tuhan! Apa susahnya? Kamu tinggal telepon, bilang, Hai, Esok, aku sedang di kotamu, apakah kamu mau bertemu?" atau 'Hai, Esok, aku sedang di kotamu, apakah kamu mau makan malam bersamaku malam ini?' Beres," Maryam terlihat gemas. Kenapa dia harus menyaksikan teman terbaiknya terlihat begitu khawatir jika telepon itu mendapat respon negatif dari Esok? (halaman 172).

5) Claudia

Claudia merupakan adik angkat Esok, putri Wali Kota. Sosoknya digambarkan sebagai remaja yang cantik, baik, dan ramah. Hal ini bisa dilihat saat Claudia secara khusus menjemput Lail dan Maryam yang baru saja pulang dari Ibu Kota dan mengajak mereka ke rumah untuk makan siang bersama. Hal itu juga diakui Maryam sepulangnya mereka dari rumah Wali Kota, seperti kutipan berikut:

"Mereka hanya saudara angkat, Lail, jadi bisa saja saling jatuh cinta. Jika itu terjadi, kamu bukan tandingan Claudia dengan kecantikan, kebaikan, dan semua yang dia miliki. Kamu terlihat kusam saat duduk bersamanya. Kalau aku jadi kamu, aku akan cemas sekali." Maryam tertawa kecil. (halaman 188).

Penulis Tere Liye memang tidak sering memunculkan tokoh Claudia seperti beberapa tokoh sampingan di atas. Meski begitu, Claudia memiliki peran penting dalam peningkatan konflik yang dialami oleh Lail.

Saat itulah Lail merasakan sesuatu yang baru di hatinya. Perasaan yang berbeda. Yang tidak pernah dia rasakan. Cemburu. Lihatlah, Esok lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga angkatnya. Juga menyapa teman-teman sekampusnya. Dan yang membuat Lail semakin cemburu, Esok lebih sering berbicara dengan Claudia. Tertawa. Mereka terlihat sangat akrab. Sementara Lail lebih banyak menghabiskan waktu dengan mendorong kursi roda ibu Esok, berdiri menonton seluruh keceriaan. (halaman 244).

Rasa cemburu itu semakin meningkat saat Lail mengetahui jika salah satu tiket Esok untuk menaiki kapal terbang diberikan kepada Claudia.

e. Latar

Latar terbentuk dari tiga unsur yang berguna untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam karya sastra. Ketiga unsur tersebut terdiri dari latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Dan berikut ini gambaran latar waktu, tempat, dan suasana yang terdapat dalam novel Hujan karya Tere Liye.

1) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan peristiwa-peristiwa yang diceritakan terjadi. Novel Hujan secara garis besar mengambil latar waktu di era modern, tepatnya pada tahun 2042 sampai 2050. Pada waktu itu teknologi sudah canggih. Dan setelah terjadi bencana gunung meletus, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan semakin canggih, seperti pada kutipan berikut: "21 Mei 2042," Elijah berkata takzim. "Itu hari yang tidak bisa kita lupakan. (halaman 19) Dan juga kutipan berikut: "Tidak usah

khawatir. Pemerintah akan memikirkan solusinya. Mereka akan punya teknologi mengatasinya. Ini sudah tahun 2050, apa pun bisa diatasi dengan ilmu pengetahuan”. (halaman 264).

Berdasarkan kutipan tersebut, ada banyak sekali teknologi yang dapat membantu saat terjadi bencana. Seperti pelepasan pesawat ulang-alik untuk menghentikan musim dingin, piranti modifikasi ingatan untuk menghilangkan trauma, dan juga kapal angkasa terbang yang mampu menampung sepuluh ribu penumpang terpilih untuk tinggal di angkasa dan melewati musim panas ekstrem di sana.

2) Latar Tempat

Tere Liye mengambil banyak tempat untuk dijadikan latar pada setiap adegan di novel Hujan. Beberapa tempat bahkan menunjukkan jika cerita berada di waktu yang berbeda. Namun latar tempat yang sering dimunculkan oleh penulis adalah ruang terapi berukuran 4 x 4 m² yang terdapat di Pusat Terapi Saraf. Ruangan ini juga yang menjadi ruang kantor Elijah dalam menangani setiap kliennya.

Ruang terapi ini, yang didominasi oleh warna putih, hanya ada kursi lipat dan sofa pendek berwarna hijau untuk paramedis dan pasien duduk. Meski terlihat 'hampir kosong', ruangan ini menyimpan berbagai macam teknologi canggih di balik dinding, atap, dan lantai ruangan. Dan di ruangan inilah Lail memutuskan menjalani terapi modifikasi ingatan untuk melupakan tentang Esok dan hujan.

Ruangan 4x4 m² itu selintas terlihat didesain terlalu sederhana untuk sebuah ruangan paling mutakhir di kota ini. Padahal ruangan itu berteknologi tinggi dan berperlengkapan medis paling maju. Teknologi terapinya tidak pernah dibayangkan manusia sebelumnya. Dinding dan langit-langitnya berwarna putih. Tingginya sekitar empat meter. Hanya ada dua perabot di tengah ruangan. Satu kursi lipat diduduki seorang perempuan berusia lima puluh tahun. Dia mengenakan pakaian berwarna krem dan memegang tablet layar sentuh. Dia seorang paramedis senior. Satu lagi sofa pendek berwarna hijau. Sisanya hamparan lantai pualam tanpa cacat, seperti kubus kosong. Lampu yang ditanam di langit-langit mengeluarkan cahaya lembut. Waktu menunjukkan pukul delapan malam. Tidak ada jendela di ruangan itu. (halaman 5).

Sekali pasien masuk ke ruangan itu, maka statusnya steril dari akses siapa pun. Tidak ada yang bisa menghubungi, juga tidak ada yang bisa menghentikan terapi. (halaman (304)).

Dari kutipan tersebut, diketahui jika ruangan terapi ini sangat aman dan terjaga rahasianya dari akses luar. Minimnya perabotan yang tampak juga meminimalisir adanya kecelakaan saat sedang melakukan terapi. Ruangan ini terus muncul dari awal hingga akhir cerita.

3) Latar Suasana

Latar suasana berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat. Novel Hujan yang mengambil latar waktu 2050, menunjukkan jika perilaku sosial masyarakat di sana telah banyak menggunakan teknologi yang lebih modern untuk menunjang seluruh aktivitas keseharian mereka agar lebih efektif dan efisien.

Itu piranti model terbaru. Ukurannya 2 x 3 sentimeter, ditanam di lengan. Tinggal menggoyangkan lengan, layar itu menyala. Masih banyak penduduk kota yang belum terbiasa. Tapi karena bekerja di perusahaan teknologi informasi, ibu Lail telah mengenakannya sejak enam bulan lalu. Sangat praktis. Layar itu bisa melakukan banyak hal. (halaman 12).

Dari kutipan tersebut diketahui jika pada tahun 2042, handphone telah berubah bentuk menjadi sebuah cip yang ditanam di dalam lengan. Fungsinya sangat beraneka ragam, mulai dari penunjuk waktu, alat komunikasi, dan alat pembayaran. Kemudian pada

tahun 2050, muncul sebuah proyektor portabel yang berbentuk bola kecil yang memungkinkan penggunaanya dapat melakukan presentasi dimana pun dan kapan pun. Seperti pada kutipan berikut:

Aku akan menjelaskan sesuatu padamu." Esok meraih benda dari sakunya. Sebuah bola logam sekuran bola pingpong. Esok mengetuk lembut salah satu sisinya. Bola logam itu meretakan, dan sebuah hologram muncul. Itu teknologi presentasi generasi terakhir. Cukup dengan bola logam kecil, sesuatu bisa divisualkan secara empat dimensi melalui hologram. (halaman 277).

Meski kehidupan masyarakatnya telah dikelilingi teknologi modern, hal itu tidak membuat jiwa sosial mereka pudar. Saat terjadi bencana, mereka berusaha untuk tetap saling peduli dan tolong menolong.

Lail meronta. Dia hendak menolong ibunya. Anak laki-laki itu lebih dulu cekatan menyeret tubuh Lail, menariknya lari melintasi lantai ruangan, menendang pintu, persis sebelum lantai ruangan itu ikut runtuh. Mereka berhasil lompat menyelamatkan diri. (halaman 29).

f. Sudut Pandang

Tere Liye menulis naskah novel Hujan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal ini bisa dilihat dari cara penulis yang menampilkan para tokoh dengan menggunakan nama tokoh, kata ganti dia, ia, dan mereka, atau menyebutkan gambaran fisik mereka.

Gadis berusia 21 tahun yang duduk di atas sofa hijau menyeka ujung matanya. Mengenang dan menceritakan kembali kejadian delapan tahun lalu itu tidak mudah. Bahkan dia baru mulai pada hari pertamanya. (halaman 40).

Dalam kisah mereka berdua, di tengah teknologi komunikasi menajutkan saat itu, hanya tiga kali mereka bercakap lewat telepon. Satu untuk malam itu; yang kedua, setahun kemudian, saat Esok menyelesaikan kuliahnya; dan yang terakhir, di penghujung kisah ini. Tiga- tiganya Esok yang menelpon, karena serindu apa pun Lail, dia tetap tidak berani melakukannya. Sesuatu yang tidak pernah bisa dimengerti Maryam, yang bertahun-tahun menjadi teman sekamar. (halaman 213).

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, Tere Liye beberapa kali menyebutkan nama dari para tokoh novel Hujan seperti Lail, Esok, dan Maryam dengan menggunakan kata ganti "dia" atau "mereka". Atau merujuk pada gambaran fisik mereka seperti "Gadis berusia 21 tahun" atau "Gadis di atas sofa" yang merujuk pada tokoh utama.

g. Gaya Cerita

Tere Liye menggunakan beragam jenis gaya bahasa untuk menyampaikan isi dari novel Hujan. Tidak heran jika novel Hujan memiliki cerita yang begitu hidup dan membekas di hati para pembaca. Dan berikut gaya bahasa yang digunakan Tere Liye pada novel Hujan:

1) Majas Perbandingan

Tapi itu letusan super-volcano, gunung purba yang terlupakan. Petaka besar itu tiba dalam hitungan detik. Bukan abu panasnya yang membunuh, melainkan gempa vulkanik 10 skala Richter. Gedung- gedung runtuhan, jalan layang berguguran, tanah meretakan, rumah-rumah bagai dibelah, sepertiga pemukiman bumi merasakan gempa dengan skala paling mematikan. (halaman 21).

Pada kutipan tersebut, perbandingan terlihat dari penggambaran lingkungan yang telah sangat rusak akibat kekuatan gempa yang sangat dahsyat.

2) Majas Pertentangan

"Aku tidak lapar," Lail menjawab pendek. "Kamu harus makan. Atau nanti jatuh sakit. Sudah sejak kemarin pagi kamu tidak makan. Ayo." Esok menarik paksa lengan Lail. (halaman 50).

Pada kutipan tersebut terdapat pertentangan antara perkataan Lail dan kondisi Lail, yang mana seharusnya Lail merasa lapar karena tidak makan sejak kemarin.

3) Majas Sindiran

"Rambutku sudah gatal sejak empat hari lalu." "Itu karena ada kutunya," Esok di belakangnya menceletuk, ikut mengantre. "Enak saja, aku tidak pernah kutuan." Lail melotot. (halaman 64).

Pada kutipan tersebut, terlihat jika Esok menyindir Lail yang kutuan hanya karena Lail merasakan gatal pada rambutnya. Padahal Lail hanya tidak keramas selama empat hari.

4) Majas Penegasan

"Kamu tahu, Lail, tidak ada kabar adalah kabar, yaitu kabar tidak ada kabar. Tidak ada kepastian juga adalah kepastian, yaitu kepastian tidak ada kepastian." Maryam duduk di sebelahnya tertawa. (halaman 227-228).

Pada kutipan tersebut, Maryam menjelaskan kepada Lail tentang definisi kabar dan kepastian. Hal ini bertujuan agar Lail dan pembaca setuju dengan pernyataan tersebut.

KESIMPULAN

Struktur novel Hujan karya Tere Liye dikaji dari segi tema yaitu persahabatan dan cinta. Ceritanya menggunakan jalan cerita (alur) maju-mundur. Ceritanya dibintangi oleh Lail (protagonis sekaligus tokoh utama), Esok, Maryam, Ibu Besok, Elijah, walikota, Istri Walikota, Claudia, Ibu Suri, sedangkan tokohnya protagonis dan antagonis. Lokasi atau latar tempat di novel ini adalah: stasiun kereta api, rumah sakit, air mancur taman pusat, Landmark, toko kue, stadion sepak bola, lembaga kesejahteraan sosial, sekolah perawat, ruangan berukuran 4x4m, pusat neuroterapi (terapi saraf). Latar waktu dalam novel ini berlangsung pada pagi, siang, malam. Suasana yang dihadirkan dalam novel ini mempunyai suasana mencekam, lucu, suram dan hening. Pesan yang diungkapkan oleh penulis novel Hujan adalah dalam hidup harus ada kepastian, tidak harus selalu menunggu, tidak semua orang bisa hidup bersama kita, terkadang mereka hanya datang sesaat lalu pergi, tapi percayalah, yang tinggal dalam hidup kita adalah hal yang paling kita butuhkan saat itu dan hal yang paling berharga, belajar tegar menghadapi segala cobaan hidup, sekalipun itu menyakitkan dalam hidup kita, belajar menerima tanpa melupakan. Kelima unsur suatu karya sastra tersebut saling berkaitan erat satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang utuh..

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2010). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algedindo. Arikunto, Suharsimi. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksar.
- Atar, Semi. (1998). Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya.
- Elyusra, (2010). Diktat Mata Kuliah Kritik Sastra. Tidak dipublikasikan: FKIP UMB.
- Kosasih. (2012). Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Liye, Tere. (2016). Hujan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). Sastra Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). Prinsip-Prinsip dasar Sastra. Bandung: Angkasa
- <https://www.scribd.com/document/681524517/MAKALAH-PENDEKATAN-STRUKTURAL-APRESIASI-SASTRA>.